

**NILAI-NILAI MORAL DAN SPIRITUAL;
PENGARUH WISATA RELIGI TERHADAP PELUANG
EKONOMI RAKYAT
(MORAL AND SPIRITUAL VALUES:
THE INFLUENCE OF RELIGIOUS TOURISM ON THE
PEOPLE'S ECONOMIC OPPORTUNITIES)**

Ieke Sartika Iriany¹

Program Pascasarjana Universitas Garut
iekesartika@uniga.ac.id

Rostienna Pasciana*²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut
rostiena_pasciana@fisip.uniga.ac.id

Mulyaningsih³

Program Pascasarjana Universitas Garut
mulyaningsih@uniga.ac.id

Ismira Febrina⁴

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi Universitas Garut
ismirafebrina@uniga.ac.id

ABSTRACT

The tourists invasion to the sanctuary of the Islam spreaders, it is the social dynamics to strenghten faith. West Java is one of the provinces that has the potential for religious tourism which is much loved by the Indonesian people. This attracts researchers to examine more deeply the relationship between religious tourism and people's economic opportunities. This study aims to describe and analyze the influence of religious tourism on the people's economic opportunities. Religious tourism in West Java are mostly visited. In this situation, people's economic opportunities can be captured by the local people, such as the souvenirs and flowers sellers. This research uses a quantitative approach to find out how significant the influence of Religious Tourism on the people's economic opportunities is and analyze it through the sociology of religion. The population in this study are people who work as traders who sell at the research location; with a sample of 59 people obtained through simple random cluster sampling. Based on the results of the analysis that there is a influence of religious tourism on the community economic opportunities, which is equal to 32.15%. Meanwhile, 67, 85% were influenced by other factors not examined in this study. From the effectiveness of religious sociology, and Parson's theory as a social system, which is explored through analysis of Adaptation, Goal Attainment, integration and Latent Pattern

Maintenance is very relevant. seizing people's economic opportunities by adapting tourism elements, as well as trying to carry out cultural and religious attractions, such as solemn and silent prayer rituals, in accordance with tourist expectations. This pilgrimage tourism activity can integrate with tourist destinations and can carry out the maintenance of local cultural patterns. However, to increase the potential for pilgrimage tourism, it is still necessary to maintain a better environment and order.

Keywords: *People's Economy, West Java, Tourism, Religious Tourism, Pilgrimage Tour.*

ABSTRAK

Fenomena membanjirnya wisatawan ke lokasi wisata tempat-tempat bersejarah seperti makam para penyebar agama Islam, tentunya merupakan dinamika masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan menghargai para leluhurnya. Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi wisata religi yang banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia . Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh wisata religi dan peluang ekonomi kerakyatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh wisata religi dan peluang ekonomi kerakyatan. Lokasi Wisata religi di Jawa barat banyak dikunjungi, baik secara perseorangan maupun kelompok. Sejalan dengan kondisi tersebut, peluang ekonomi kerakyatan merupakan kesempatan yang dapat ditangkap oleh masyarakat sekitar, seperti bermunculan warung-warung nasi, tempat souvenir dan penjual bunga serta buku-buku sejarah makam tersebut, hingga perenek-perenek yang berkaitan dengan simbol-simbol religi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena ingin mencari adakah pengaruh Wisata Religi terhadap peluang ekonomi kerakyatan serta menganalisis melalui sosiologi agama. Populasi dalam penelitian adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di lokasi penelitian; dengan sampel sebanyak 59 orang yang diperoleh melalui *cluster simple random sampling*. Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi masyarakat yaitu sebesar 32,15%, sedangkan 67, 85% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari efektivitas sosiologi keagamaan, dan teori Parson sebagai sistem sosial, yang digali melalui analisis AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern Maintenance*) sangat relevan. menangkap peluang ekonomi kerakyatan dengan mengadaptasi unsur pariwisata, serta berusaha melakukan atraksi budaya dan religi, seperti ritual persembahyangan dengan khuyuuk dan hening, sesuai dengan harapan wisatawan. Kegiatan wisata ziarah ini dapat menyatu dengan tujuan wisatawan dan dapat melakukan pemeliharaan pola budaya lokal. Namun demikian, untuk meningkatkan potensi wisata ziarah ini masih diperlukan adanya pemeliharaan lingkungan dan ketertiban yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: *Ekonomi Kerakyatan, Jawa Barat, Pariwisata, Wisata Religi, Wisata Ziarah.*

Received: December 28, 2021/ Reviewed: February 28, 2022/ Published: March 04, 2022

PENDAHULUAN

Masyarakat di seluruh penjuru dunia saat ini dapat mengakses berbagai bentuk wisata. Salah satu bentuk wisata yang semakin digandrungi adalah wisata religi (Romlah, 2019). Karena wisata religi bukanlah semata-mata untuk penyegaran atau bersenang-senang, tetapi ada sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan wisatawan. Wisata Religi meningkatkan kekuatan moral dan memperkuat spiritual dalam diri, sikap, pola pikir dan perilakunya. Melalui wisata religi ini dapat meningkatkan hubungan harmonis antara diri dengan sang Maha Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia, juga dapat memelihara hubungan harmonis dengan alam semesta.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu, perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Anwar et al., 2017, p. 187). Pariwisata merupakan suatu keseluruhan unsur-unsur terkait yang didalamnya terdiri dari satu, wisatawan (aktor dalam kegiatan wisata), dua, elemen geografi (tempat pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga, area geografi, yakni daerah awal wisatawan, daerah transit dan daerah tujuan wisata), dan terakhir industri pariwisata (industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata).

Beberapa aspek wisata religi seolah merupakan konsep baru bagi para peneliti. Padahal sebenarnya konsep dasar dari wisata religi telah ada sejak lama. Terutama bagi agama islam, wisata islam berakar dalam syariat islam dan dapat ditelusuri hingga awal peradaban islam. Tren wisata religi atau perjalanan keagamaan telah berkembang bahkan ditengarai sebagai bentuk tertua dari perjalanan ekonomi. Setiap tahun jutaan orang melakukan perjalanan ke tujuan ziarah utama di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa hampir 240 juta orang per tahun pergi berziarah. Wisata religi menjadi identik dengan pertumbuhan pariwisata pada masa modern (Abdillah et al., 2016).

Destinasi wisata adalah suatu kawasan tertentu yang dipilih oleh seorang pengunjung dan dapat tinggal selama waktu tertentu di lokasi wisata dengan

berbagai tujuan selain kunjungan wisata (Narotama et al., 2020). Tak jarang umat Islam di Indonesia mempraktekkan wisata religi dengan mengunjungi makam para wali yang tersebar di seluruh tanah air (Handriana et al., 2020). Selain itu, wisata religi juga biasanya dilakukan dengan berwisata ke gunung, bukit, atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, dan tempat pemakaman tokoh yang dianggap gaib. Ritual yang biasa dilakukan adalah berdzikir, berdoa kepada Nabi, dan membaca Alquran. (Annisarizki & Sucahya, 2018).

Perkembangan kegiatan wisata sangat dipengaruhi oleh daya Tarik atau atraksi yang ada. Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Sebuah objek wisata akan berkembang dengan baik jika memiliki 3 hal menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu sesuatu yang dapat dinikmati secara visual (*something to see*), sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*) dan sesuatu yang dapat dibeli untuk dinikmati atau sebagai cendera mata (*something to buy*).

Perkembangan pariwisata ini memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar obyek wisata (Hidayat & Rukmana, 2021) termasuk dampak positif terhadap perekonomian. Melihat fenomena pariwisata kontemporer yang lekat dengan isu religi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pariwisata religi terhadap peluang ekonomi masyarakat.

Membanjirnya para wisatawan religi, disambut gembira oleh lingkungan sosial setempat, karena dapat memberikan peluang dalam kegiatan ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan adalah suatu potensi yang perlu dikembangkan. Namun perlu dipertanyakan adakah pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi rakyat?

Fenomena yang terjadi pada tiga klaster wisata religi yang ada di Jawa Barat (klaster 1 Sunan Gunung Jati -Cirebon, klaster 2 Pamijahan -Tasikmalaya dan klaster 3 Situ Lengkong Panjalu- Ciamis) bahwa masih terdapatnya permasalahan dalam perkembangan wisata religi yang hampir sama yaitu dalam hal menangkap peluang ekonomi kerakyatan dari wisata religi ini. Permasalahan yang dimaksud

antara lain: (1) Para pedagang belum ditata dengan baik, misalnya tempat usaha / kios tidak difasilitasi dan tidak dikelola dengan baik, (2) belum adanya perhatian dari pemerintah untuk bantuan permodalan bagi pedagang, sehingga masyarakat belum melakukan optimalisasi usaha ekonomi kerakyatan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi ada beberapa hal yang menjadi penyebab belum teraksesnya perbankan melayani kebutuhan kredit masyarakat kecil, diantaranya karena : a) Tidak mempunyai barang-barang atau kekayaan yang dapat dijadikan jaminan pinjaman, b) belum disosialisasikan oleh pemerintah setempat (Desa atau Dinas Pariwisata), serta c) para pedang tidak mampu mengisi/ memenuhi persyaratan yang dianggapnya rumit. Fenomena tersebut erat dengan masalah yang dihadapi untuk menangkap peluang ekonomi di lokasi wisata, karena menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha. Sementara itu, modal keahlian merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan menjalankan suatu usaha.

Secara sosiologis, perkembangan kunjungan wisata akan berbanding lurus dengan maraknya pedagang kaki lima yang menjajakan oleh-oleh atau cinderamata yang spesifik, untuk dibeli sebagai buah tangan ke rumah wisatawan. Dalam hal ini perspektif sosiologis sangat diperlukan untuk berkontribusi dalam menangkap dan mengkaji wisata religi, seperti halnya dalam efektivitas sosiologi religi, teori Parsons (1990) sistem sosial sangat relevan dengan analisis Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Pemeliharaan Pola Laten.

Memperhatikan fenomena wisata kontemporer yang lekat dengan isu-isu keagamaan perspektif sosiologi secara kritis dibutuhkan untuk ikut berkontribusi dalam menangkap dan mengulas wisata religi, seperti halnya dalam perspektif sosiologi agama, teori Parson (2019) tentang sistem sosial sangat relevan mengupas dengan analisis AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern Maintenance*).

Sistem ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, dijalankan, melalui: (1) Sistem pemilikan sumber daya; (2) keluwesan masyarakat dalam berkompetisi, dalam menerima imbalan atas prestasi kerjanya; (3) pemerintah berperan mengatur, mengarahkan dan

merencanakan kehidupan bisnis dan perekonomian secara umum; (4) mengelola sumber daya ekonomi secara swadaya untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam bidang ekonomi (Malau, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui deskriptif-analitik, dengan metoda survai. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, teknik observasi, wawancara dengan informan kunci, serta studi dokumentasi.

Populasi penelitian ini adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di sekitar lokasi wisata religi, yaitu Klaster 1 Sunan Gunung Jati Cirebon, klaster 2 Pamijahan Tasikmalaya Klaster 3 Situ Lengkong Panjalu Ciamis, sampling ditentukan dengan simple random sampling proposional, sebanyak 10%. Sehingga sampel berjumlah 59 orang.

Tabel 1.1 Alokasi Cluster Random Sampling

No	Klaster	Populasi	Sample
1.	Sunan Gunung Jati Cirebon	153	16
2.	Pamijahan Tasikmalaya	261	26
3.	Panjalu Ciamis	171	17
	Jumlah	585	59

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Variabel independen : Wisata Religi (X) dan Variabel dependen : Peluang Ekonomi Rakyat (Y). Analisis data dilakukan dengan cara *statistic nonparametrik* yaitu dengan analisis *spearman rank correlations*. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata atau frasa sebagai ekspresi sikap. Berikut tabel penilaian jawaban yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 1.3. Score Jawaban Skala Likert

No	Jawaban	Nilai
1.	Sangat Benar (SB)	5
2.	Benar (B)	4
3.	Ragu-ragu (RG)	3
4	Tidak Benar (TB)	2
5	Sangat Tidak Benar (STB)	1

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Tabel 1.4. interpretasi Score Hasil Kategori

No	Persentase	Interpretasi
1.	20% - 35,99%	Tidak Signifikan
2.	36% - 51,99%	Kurang Signifikan
3.	52% - 67,99 %	Cukup Signifikan
4	68% - 83,99%	Signifikan
5	84% - 100%	Sangat Signifikan

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Uji instrumen (kuesioner) dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas yang hasilnya alat pengumpul data, Variabel X dan Variabel Y valid dan menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Teknik Analisis Data, data yang terhimpun dari hasil penelitian lapangan untuk menarik kesimpulan melalui :

1. Metode Pengujian Hipotesis, menggunakan statistik *nonparametris*, metode korelasi *Rank Spearman*

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b}{n(n^2-1)} \text{ ——— Rumus 1.1}$$

Keterangan :

1. ρ : nilai korelasi rank spearman
2. b : jumlah kuadrat selisih ranking variabel x dan y atau $R_X - R_Y$
3. n : jumlah sampel
4. 5. Menurut kriteria pengujian :
5. Bila hitung $>$ tabel, maka H_1 diterima
6. Bila hitung $<$ tabel, maka H_0 diterima

7. 6. Melakukan uji signifikansi menggunakan uji Z :

$$Z_{hitung} = \frac{\rho}{\sqrt{1/(n-1)}} \text{ --- Rumus 1.2}$$
8. Mengambil kesimpulan :
 - Bila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka hubungan x dan y adalah **signifikan**.
 - 9. – Bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka hubungan x dan y adalah **tidak signifikan**.

2. Koefisien Determinasi

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X dan Y maka digunakan koefisien diterminasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien diterminasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

KD = Koefisien Diterminasi

r_s = Koefisien Rank Spearman

Tabel 1.4. interpretasi nilai r_s

No	r_s	Interpretasi
1.	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Hipotesis

H0 ; Tidak Terdapat pengaruh Wisata Religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat

H1 : Terdapat pengaruh Wisata Religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji validitas, variabel X, seluruhnya Valid, dan Reliabel, tabel berikut :

No Item	Nilai Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	0,5687	5,2658	2.0025	Valid
2	0,5941	5,6244	2.0025	Valid
3	0,6755	6,9760	2.0025	Valid
4	0,6504	6,5206	2.0025	Valid

5	0,6549	6,6001	2.0025	Valid
6	0,7733	9,2884	2.0025	Valid
7	0,7739	9,3074	2.0025	Valid
8	0,7366	8,2942	2.0025	Valid
9	0,6417	6,3722	2.0025	Valid
10	0,4853	4,2266	2.0025	Valid
11	0,5319	4,7839	2.0025	Valid
12	0,7604	8,9169	2.0025	Valid

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Hasil uji validitas, variabel Y, seluruhnya Valid, dan Reliabel, tabel berikut

:

No Item	Nilai Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	0,6478	6,4764	2.0025	Valid
2	0,6601	6,6919	2.0025	Valid
3	0,5693	5,2739	2.0025	Valid
4	0,3773	3,1025	2.0025	Valid
5	0,6189	6,0009	2.0025	Valid
6	0,7376	8,3184	2.0025	Valid
7	0,7954	9,9941	2.0025	Valid
8	0,7917	9,8688	2.0025	Valid
9	0,8268	11,1945	2.0025	Valid
10	0,8550	12,5559	2.0025	Valid
11	0,8774	13,9259	2.0025	Valid
12	0,7266	8,0534	2.0025	Valid

Sumber : Hasil Penelitian 2020

2. Uji Hipotesis

H0 ; Tidak Terdapat pengaruh Wisata Religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat

H1 : Terdapat pengaruh Wisata Religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat

Uji Hipotesis Rank Spearman

Rs = 0.3957
 R = 0.5671
 T HITUNG = 3.2533
 T TABEL = 2.0025
 KEPUTUSAN = Terdapat pengaruh

$KD = r^2 \times 100\%$

$KD = 0,5671 \times 100\%$

$KD = 32,15\%$

$$\begin{aligned}\varepsilon &= 100\% - \text{KD} \\ \varepsilon &= 100\% - 32,15\% \\ \varepsilon &= 67,85\%\end{aligned}$$

Berdasarkan uji Hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Wisata Religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat, sebesar 32, 15% yang termasuk dalam kategori “rendah”. Sedangkan 67, 85% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Gambaran Umum Lokasi Wisata Religi Di Setiap Klaster

3.1. Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung jati adalah sebuah objek wisata religi berupa ziarah makam. Makam ini terletak di antara bukit gunung sembung dan bukit gunung jati. Makam Sunan Gunung Jati berada di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Lokasi Makam yang dikeramatkan ini berjarak kira-kira 3 kilometer dari kota Cirebon. Menurut mayoritas masyarakat, Sunan Gunung Jati selain sebagai tempat komunikasi dengan Pencipta; juga dianggap sebagai tempat untuk mengais berkah, sehingga setiap hari tidak pernah sepi, terutama pada bulan maulid khususnya tanggal 12 Rabiul Awal paling ramai peziarahnya. Adapun waktu-waktu tertentu di mana makam ini padat oleh para wisatawan, yakni malam Jumat Kliwon, Maulid Nabi, Grebeg Syawal, Grebeg Rayagung, dan ritual pencucian benda-benda pusaka.

Beragam budaya masyarakat yang berkunjung ke makam mempunyai tujuan dan keinginan masing-masing, misalnya do'a mereka ditujukan agar tercapai segala keinginan dan cita-citanya, antara lain untuk jodoh, do'a untuk karier, dan mempunyai anak dan lain sebagainya. Penulis mengangkat hal tersebut karena melihat fenomena masyarakat dari zaman tradisional sampai zaman posmodern belum terjadi pergeseran budaya, salah satunya adalah budaya ziarah makam wali sanga. Para putri dan panggeran kesultanan cirebon mengadakan peranyaan, berbaris mengitari lingkungan keraton untuk membasuhi keris-keris peninggalan sultan. Peristiwa itulah yang membuat pengunjung lebih banyak dari hari biasa. Makam Sunan Gunung Jati sebagai salah satu wisata religi yang dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat desa sering mengadakan wisata

wali sanga/ziarah Wali Sanga yaitu mengunjungi semua wali dengan tujuan untuk bersinergi, berdzikir dengan Allah melalui para wali, juga mencari berkah dari 7 macam sumur yang ada di kawasan Cirebon.

3.2. Pamijahan Tasikmalaya

Pamijahan merupakan salah satu destinasi wisata ziarah yang banyak dikunjungi banyak wisatawan yang terletak di Kampung Pamijahan, Desa Pamijahan, Kecamatan Bantarkalong, Tasikmalaya. Situs ini terletak di daerah pedesaan yang arealnya dimanfaatkan sebagai tempat perumahan penduduk, pasar, sawah, ladang, dan hutan. Areal tersebut menempati lahan berbukit dan bergelombang. Daya tarik dari Pamijahan ini adalah adanya makam penyebar agama Islam yakni Waliyullah Safarwadi (Kanjeng Syekh Abdul Muhyi) dan goa safarwadi. Makam Waliyullah Safardi terletak dalam bangunan empat persegi panjang. Di luar bangunan di sekitarnya terdapat makam-makam keluarga. Makam-makam dalam bangunan lapisan pertama berjumlah 24 makam, kemudian dalam ruangan lapisan kedua berjumlah 11 makam, dan lapisan ketiga merupakan makam utama yang sekelilingnya tertutup dinding khusus.

Selain makam, yang menjadi daya tarik situs ini yakni Goa Safarwadi. Sepanjang jalur jalan dalam goa dialiri air dan berbatu-batu. Menurut mayoritas masyarakat, konon katanya, jika terus menyusuri goa tersebut bisa menembus menuju Banten, Cirebon, bahkan Makkah. Selain itu, yang menarik dari goa ini adalah adanya 'Kopiah Haji', yaitu lekukan-lekukan bulat atap Goa yang menyerupai peci yang menurut kepercayaan masyarakat setempat jika berdiri di bawah atap Goa tersebut, dan tepat ukuran dengan kepalanya, diyakini akan bisa Naik Haji.

Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah pengunjung situs wisata ziarah Pamijahan ini mencapai titik tertinggi pada bulan Mulud (Rabiul Awal), Rewah Sya'ban, dan Syawal. Tujuan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini adalah untuk bersinergi, berdzikir kepada Allah melalui para wali, juga ingin memperoleh berkah.

3.3. Situ Lengkong Panjalu.

Situ Lengkong Panjalu adalah suatu destinasi wisata berupa danau (*situ* dalam bahasa Sunda). Situ Lengkong termasuk kedalam wilayah Desa/Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Memiliki luas kurang lebih 67,2 hektare, sedangkan Nusa Gede atau Nusa Larang yang merupakan sebuah pulau yang terdapat ditengahnya, dengan luas sekitar 16 hektare. Kawasan wisata ini secara geografis merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan.

Situs ini merupakan destinasi wisata dimana para wisatawan bisa menikmati keindahannya dengan berperahu berkeliling danau atau singgah ke pulau Nusa Gede atau disebut juga dengan Nusa Larang. Agar dapat berperahu, disediakan dua jenis perahu yakni perahu mesin dan perahu dayung. Keduanya memiliki harga yang berbeda, yang membedakan perahu dayung dan mesin adalah kecepatan jalannya. Pada perahu mesin, pengunjung hanya tinggal duduk diam saja menikmati pemandangan yang dilewati. Namun, untuk perahu dayung pengunjung harus mendayung perahu agar bisa jalan dan kembali ke tempat semula.

Berdasarkan sejarahnya, pada awalnya situs Situ Lengkong Panjalu ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu dan juga sebagai benteng pertahanan. Di situs ini terdapat makam penyebar agama Islam yang bernama Mbah Panjalu. Didalam hutan terdapat 307 pohon yang terdiri dari 30 jenis. Di Nusa Larang ini bersemayam juga jasad tokoh-tokoh Kerajaan Panjalu yaitu Prabu Hariang Kancana, Embah Dalem Cakranegara III, Demang Prajasana. Menurut cerita sejarah Panjalu, Situ Lengkong merupakan hasil buatan para leluhur Panjalu, yang hidup di jaman Kerajaan Hindu Panjalu. Sebuah danau buatan, yang sebelumnya daerah ini adalah kawasan *legok* (bhs. Sunda : lembah) yang mengelilingi bukit bernama Pasir Jambu (Bhs. Sunda: *pasir* artinya bukit).

Menurut keterangan warga setempat, wisatawan paling sering berkunjung, berasal dari daerah Jawa. Namun tidak sedikit yang berasal dari seberang pulau, misalnya Kalimantan dan Sulawesi. Memasuki Bulan Rabi`ul Awal atau Bulan Mulud, kawasan wisata Situ Lengkong Panjalu mulai ramai dikunjungi para wisatawan. Alasan kedatangan mereka beragam, diantaranya ziarah kubur, menyaksikan prosesi adat *nyangku*, dan rekreasi. Tujuan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini adalah untuk berdoa, bersinergi, berdzikir kepada Allah melalui para wali, juga mencari berkah serta mendoakan para penyebar agama

Islam yang telah mengajarkan agama untuk selalu bersyukur kepada Allah dan selalu menjaga silaturahmi dengan sesama umat manusia.

Secara Sistem Sosial, berdasarkan kondisi pariwisata religi ini, di setiap kluster telah terjadi interaksi model pola AGIL. Adaptasi yang terjadi dari system social di lingkungan wisata religi ini terjadi dengan cara melaksanakan kegiatan berdo'a, berzikir dan masyarakat menangkap peluang ekonomi dengan cara menyediakan cinderamata dengan symbol-simbol keagamaan, seperti pigura dengan lafad-lafad agama Islam, gantungan kunci dan lainnya. Pencapaian tujuan (Goal attainment) dari para wisatawan, memahami perjuangan penyebaran agama Islam (syiar), dari sisi masyarakat memahami pentingnya menengkap peluang usaha dagang dengan menjual cinderamata, kuliner dan berbagai kebutuhan wisatawan. Dengan demikian terjadi peleburan (integrasi) antara wisatawan dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mereka. Dengan berinteraksinya system sosial sedemikian itu, maka terjadi pemeliharaan pola-pola lokal wisdom yang saling menghormati dan menghargai diantara wisatawan dan masyarakat setempat yang hingga saat ini dipelihara dalam interaksi mereka.

4. Pengaruh wisata religi terhadap Peluang Ekonomi Rakyat

Berdasarkan hasil uji dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi rakyat sebesar 32, 15%. Sedangkan 67, 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini..

Beberapa lokasi wisata religi yang terbanyak pengunjungnya di Jawa Barat sebelah timur, seperti telah penulis kemukakan; telah menjadi label lokasi para penyebar agama Islam, seperti Sunan Gunung Jati di Cirebon, Pamijahan di Tasikmalaya dan Situ Lengkon di Panjalu Ciamis. Karakteristik adanya ekonomi rakyat, tentu merupakan sector informal yang dapat diakses oleh para pedagang lokal di lokasi seputar lingkungannya, selanjutnya merupakan usaha bersama yang berdasar atas azas kekeluargaan; ditujukan untuk mengembangkan koperasi. Sistem pemilikan sumber daya atau faktor-faktor produksi sangat sederhana mengacu kepada kearifan local, misalnya buah tangan yang berupa symbol-simbol keagamaan terbuat dari bahan baku sederhana yang ada di lingkungannya, seperti biji-bijian, daun-daunan dan makanan tradisional, berupa kerajinan lokal setempat.

Lembaga perbankan belum dapat diakses secara terorganisasi, mereka baru dapat mengakses . secara perorangan dan didasari atas Dasar kemanusiaan semata-mata atau saling membantu, belum ada kelompok Usaha Bersama yang dapat mengorganisasi. Para pedagang, padahal peluangnya sangat memungkinkan, berdasarkan informasi saat penelitian berlangsung, tersapat sebanyak 89 tempat pondokan sederhana yang dapat disewa selama wisatawan berziarah.

Peluang bagi pengembangan ekonomi rakyat seiring dengan perkembangan pariwisata, khususnya wisata religi di Jawa Barat sebelah Timur ini merupakan angin segar yang cukup menjanjikan, baik bagi pengembangan usaha transportasi local, seperti angkutan pedesaan, delman atau Andong, Perahu Dayung, untuk wisata danau Panjalu; Disamping kuliner dan oleh-oleh khas daerah setempat sebagai kearifan local, semakin dibutuhkan para wisatawan, disamping ada pedagang oleh-oleh khas simbol-simbol keagamaan, seperti biji tasbih, kopiah, sajadah, hiasan masjid dan lain-lain

SIMPULAN

Temuan hasil penelitian bahwa terdapat adanya pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi rakyat yaitu sebesar 32,15 % yang tergolong pada kategori “rendah”. Sedangkan 67, 85% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu dari perspektif sosiologi agama, dan teori Parson sebagai sistem sosial, yang dikupas melalui analisis AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, integration dan Laten Pattern Maintenance*) sangat relevan. Masyarakat setempat menangkap peluang ekonomi kerakyatan dengan melakukan adaptasi dengan unsur-unsur kepariwisataan, seperti halnya berusaha melakukan atraksi budaya dan keagamaan, misalnya ritual berdoa dengan khusuk dan tenang, sesuai harapan para wisatawan yang ingin berzikir dan bersyukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, dipimpin oleh orang yang dituakan; sehingga menarik wisatawan, sehingga perilaku mereka dapat terintegrasi dengan tujuan wisatawan serta dapat melakukan pemeliharaan pola-pola budaya setempat.

Selanjutnya hal perlu diperhatikan ialah perlunya melaksanakan pemeliharaan lingkungan sekitar dan meningkatkan ketertiban saat menikmati upacara ritual, sehingga situasi tersebut dapat dinikmati secara visual (*something to see*) dan dapat

diakses oleh wisatawan religi; sehingga para pengunjung dapat melakukan sesuatu (*something to do*); seperti melakukan sholat sunat dengan khushyuk dan lainnya. Selain itu, adanya sesuatu yang dapat dibeli oleh para wisatawan (*something to buy*) sebagai cinderamata dari wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., Hamid, D., & Topowijono. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 74–78. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1189/1371>
- Annisarizki, A., & Sucahya, M. (2018). Manajemen Wisata Religius Kesultanan Banten (Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 187–205. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.928>
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono, T. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1). <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1744>
- Handriana, T., Yulianti, P., & Kurniawati, M. (2020). Exploration of Pilgrimage Tourism in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 783–795. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0188>
- Malau, N. A. (2016). Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah "RESEARCH SAINIS,"* 2(1), 1–8. <http://www.jurnalmdiraindure.com/wp-content/uploads/2016/03/EKONOMI-KERAKYATAN-SEBAGAI-PARADIGMA-DAN-STRATEGI-BARU-DALAM-PEMBANGUNAN-EKONOMI-INDONESIA.pdf>

- Narotama, U., Arimbawa, G., Narotama, U., Baktiono, R. A., & Narotama, U. (2020). *Analisis Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Malang Jawa Timur Di Era New Normal Menggunakan Uji Categorical*. September. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21925.55520>
- Parsons, T. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya : Sebuah Pengantar* (P. Hamilton (ed.)). Tiara Wacana. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1949
- Romlah. (2019). Parriwisata Religi. *Warta Partiwisata*, 17(2). <https://multisite.itb.ac.id/p2par/wp-content/uploads/sites/114/2021/04/21.-Warta-pariwisata-September-2019-pariwisata-religi.pdf>
- Sari, Wajdi, Narulita. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Quran*. Vol. 14. No. 1.
- Suwena dan Widyatmaja (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.